

## Perilaku Swamedikasi Masyarakat Wonosobo Selama Pandemi Covid-19

*The Community Self-Medication Behavior in Wonosobo During the Covid-19 Pandemic*

**Rezha Nur Amalia, Eva Annisaa', Ragil Setia Dianingati\***

Program Studi Farmasi, Universitas Diponegoro

Corresponding author: Ragil Setia Dianingati; Email: rsdianingati@lecturer.undip.ac.id

Submitted: 08-07-2021

Revised: 12-07-2021

Accepted: 16-07-2021

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya pembatasan pelayanan kesehatan. Adanya kekhawatiran untuk tertular jika berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku swamedikasi pada Masyarakat Wonosobo selama Pandemi Covid-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan teknik survei secara daring menggunakan kuesioner dan menggunakan 107 sampel dengan kriteria tertentu yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Mayoritas responden melakukan swamedikasi sebanyak 1-2 kali selama pandemi Covid-19 (67,3%). Alasan melakukan swamedikasi karena sudah biasa melakukan sebelum pandemi (57%), dan keluhan yang paling banyak dirasakan adalah nyeri (16%). Obat yang dikonsumsi mayoritas adalah obat antipiretik (26%) dan mayoritas telah mengonsumsi obat yang secara peraturan boleh digunakan untuk swamedikasi (96%). Mayoritas responden membeli obat di apotek (92%) dan apabila tidak sembuh akan periksa ke dokter (59,8%). Hasil uji hubungan antara perilaku swamedikasi dengan faktor usia, pendidikan, dan pengetahuan ( $p < 0,05$ ). Sedangkan faktor pekerjaan, pendapatan, fasilitas kesehatan, kepemilikan jaminan kesehatan, tipe jaminan kesehatan, dan sumber informasi pemilihan obat tidak berpengaruh secara signifikan ( $p > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia, pendidikan, dan pengetahuan mempengaruhi perilaku swamedikasi pada masyarakat Wonosobo selama Pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** Pandemi Covid-19; perilaku; swamedikasi

### ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has resulted in restrictions on health services. It is estimated that there is concern about being infected when going to a health care facility that can influence people's behavior to do self-medication. This study aims to determine the behavior of self-medication in the Wonosobo community during the Covid-19 pandemic and the factors that influence it. This research is an observational descriptive study with an online survey technique using a questionnaire and using 107 samples with certain criteria obtained using a purposive sampling technique. The majority of respondents did self-medication 1-2 times during the Covid-19 pandemic (67.3%). The reason for doing self-medication is because they used to do it before the pandemic (57%), and the most felt complaint was pain (16%). The majority of drugs consumed were antipyretic drugs (26%) and the majority had taken drugs that are legally allowed to be used for self-medication (96%). The majority of respondents buy drugs at pharmacies (92%) and if they do not recover, they will check with a doctor (59.8%). The results of the test of the relationship between self-medication behavior with factors of age, education, and knowledge ( $p < 0.05$ ). While the factors of employment, income, health facilities, ownership of health insurance, type of health insurance, and sources of information on drug selection had no significant effect ( $p > 0.05$ ). So it can be concluded that age, education, and knowledge affect self-medication behavior in the Wonosobo community during the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** Behavior; Covid-19 pandemic; self-medication

### PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 sudah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO. Pada awal pandemi, pengendalian infeksi Covid-19

difokuskan pada rumah sakit rujukan Covid-19, namun dengan terjadinya peningkatan kasus secara terus menerus berdampak pada pelayanan kesehatan yang lain. Hal tersebut

mengakibatkan terjadinya pembatasan pelayanan kesehatan. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) Adanya kekhawatiran untuk tertular jika berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk melakukan swamedikasi.

Setiap orang yang sakit akan berusaha mengobati penyakitnya agar segera sehat kembali, karena sejatinya kesehatan merupakan hal yang sangat penting. Upaya untuk kembali sehat dapat dilakukan dengan mendatangi layanan kesehatan seperti puskesmas maupun klinik atau swamedikasi (mengobati diri sendiri). Hasil survey yang dilakukan oleh Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa penduduk yang melakukan swamedikasi sebesar 61,05%. Masyarakat melakukan swamedikasi karena beberapa alasan, yaitu penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%), dan obat mudah diperoleh (9%). (Purnamasari & Lestari, 2019)

Swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari mengenali gejalanya sampai pada memilih obat yang akan dikonsumsi. (Purnamasari & Lestari, 2019) Definisi pengobatan sendiri menurut WHO adalah pemilihan dan penggunaan obat baik obat modern maupun obat tradisional oleh seseorang untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. (Hidayat & Lestari, 2020) Biasanya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti nyeri, demam, flu, pusing, batuk, diare, sakit maag, kecacingan, penyakit kulit dan lainnya. (Purnamasari & Lestari, 2019) Perilaku seseorang untuk mengonsumsi obat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong. (Siahaan *et al.*, 2017)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku swamedikasi pada masyarakat selama Pandemi Covid-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan pada kondisi khusus yaitu Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung kurang lebih satu tahun.

## METODOLOGI

Penelitian bersifat deskriptif observasional dan dilaksanakan pada bulan

Desember 2020-Januari 2021 di Kabupaten Wonosobo. Sampel pada penelitian ini berjumlah 107 orang yang dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi tidak diketahui. Sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. (Mukhsin *et al.*, 2017) Kriteria inklusi yaitu berusia 18-60 tahun, bisa berkomunikasi dengan baik, pernah melakukan swamedikasi selama Pandemi Covid-19, dan bersedia mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusinya adalah memiliki penyakit kronis dan membutuhkan asupan obat rutin, pernah dinyatakan sebagai pasien Covid-19, serta kuesioner tidak diisi dengan lengkap. Teknik pengumpulan data menggunakan survei secara daring yang dibagikan menggunakan *google form*. Instrument yang digunakan berupa kuesioner. Kuesioner akan diisi oleh responden secara mandiri. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif dan bivariat dengan Chi-Square atau Fisher Exact. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dengan nomor 274/EC/KEPK/FK-UNDIP/XII/2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku swamedikasi pada masyarakat Wonosobo selama Pandemi Covid-19 dilihat dari berbagai aspek, meliputi frekuensi masyarakat melakukan swamedikasi selama pandemi, alasan melakukan swamedikasi, tempat untuk membeli obat, keluhan yang dirasakan, obat yang dikonsumsi, serta hal yang dilakukan jika setelah melakukan swamedikasi tidak sembuh.

### Frekuensi swamedikasi yang dilakukan oleh responden

Mayoritas responden melakukan swamedikasi 1-2 kali selama Pandemi Covid-19 yaitu sebanyak 72 atau 67,3%. Hasil penelitian sebelum pandemi di masyarakat memiliki hasil yang sama yaitu sebagian besar responden melakukan swamedikasi sebanyak 1-2 kali. (Khotimah, K. Dewi, A. O.T, 2020) Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi masyarakat selama pandemi lebih sedikit dibandingkan dengan sebelum pandemi di Vietnam. Hasil frekuensi masyarakat melakukan swamedikasi disajikan pada Tabel I.

**Tabel I. Frekuensi masyarakat melakukan swamedikasi selama Pandemi Covid-19**

Frekuensi swamedikasi	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
1-2 kali	72	67,3
3-4 kali	30	28
5-6 kali	2	1,9
>6 kali	3	2,8
Jumlah	107	100

**Tabel II. Alasan melakukan swamedikasi selama Pandemi Covid-19**

Alasan melakukan swamedikasi	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Sudah biasa melakukan swamedikasi jauh sebelum Pandemi Covid-19	61	57
Takut tertular Covid-19 apabila mengunjungi fasilitas kesehatan	18	16,8
Lebih murah, hemat, dan cepat	26	24,3
Lainnya	2	1,9
Jumlah	107	100

#### **Alasan melakukan swamedikasi selama Pandemi Covid-19**

Alasan responden ketika melakukan swamedikasi selama Pandemi Covid-19 terbanyak yaitu karena sudah biasa melakukan swamedikasi sebelum pandemi sebanyak 61 orang atau 57%. Sebanyak 18 responden melakukan swamedikasi karena takut tertular covid-19 jika mengunjungi fasilitas kesehatan. Sebanyak 26 responden melakukan swamedikasi karena dianggap lebih murah, hemat, dan cepat sedangkan 2 orang melakukan swamedikasi karena alasan lain. Hasil alasan masyarakat melakukan swamedikasi disajikan dalam Tabel II.

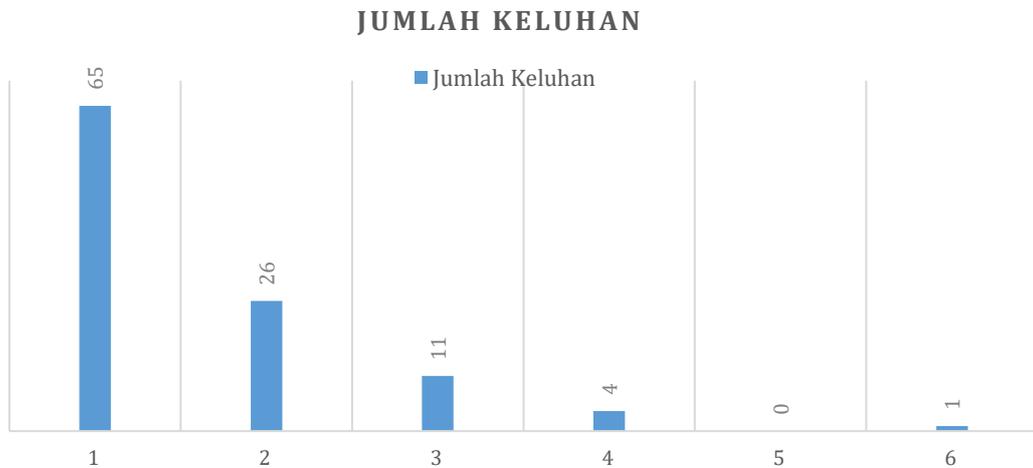
#### **Tempat membeli obat untuk swamedikasi selama Pandemi Covid-19**

Sebagian besar responden membeli obat di apotek yaitu sebanyak 98 orang atau 91,6%. Responden lain membeli obat di warung (7,5%) dan di apotek dan warung (0,9%). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama, sebagian responden lebih memilih untuk membeli obat di apotek, kemudian warung, supermarket dan lainnya. Hal tersebut karena obat yang dijual di apotek lebih terjaga mutunya. (Suherman, 2019).

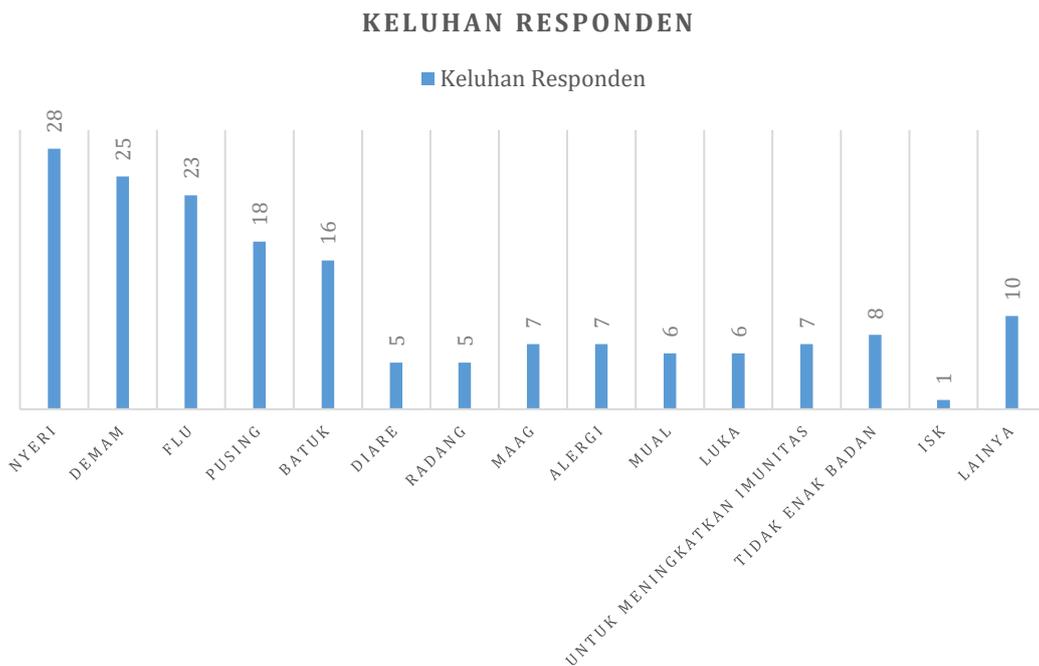
#### **Keluhan yang diobati dengan swamedikasi selama Pandemi Covid-19**

Responden memiliki jumlah keluhan yang berbeda-beda (Gambar 1). Terdapat 65 responden yang memiliki 1 keluhan dan lainnya memiliki keluhan lebih dari satu. Keluhan yang paling banyak diderita oleh responden untuk dilakukan swamedikasi (Gambar 2), yaitu nyeri (15,7%), demam (14%), flu (12,9%), pusing (10,1%), dan batuk (8,9%). Keluhan lainnya yaitu nyeri, maag, alergi, sakit kepala, dan sakit kepala. Terdapat responden yang tidak memiliki keluhan tertentu, namun melakukan swamedikasi untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan membeli vitamin. Namun, da pula responden yang tidak mencantumkan keluhan dengan jelas sebanyak 10 responden (5,8%)

Keluhan yang dirasakan oleh responden merupakan keluhan umum yang biasa dilakukan swamedikasi. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa keluhan yang dirasakan responden ketika melakukan swamedikasi, yaitu pusing, flu dan batuk, demam, gastritis, diare, dan masalah kulit. (Gelayee, 2017) Namun, terdapat sedikit perbedaan, pada penelitian ini terdapat responden yang melakukan swamedikasi untuk meningkatkan imunitas tubuh dan tidak



**Gambar 1. Jumlah keluhan responden selama Pandemi Covid-19**

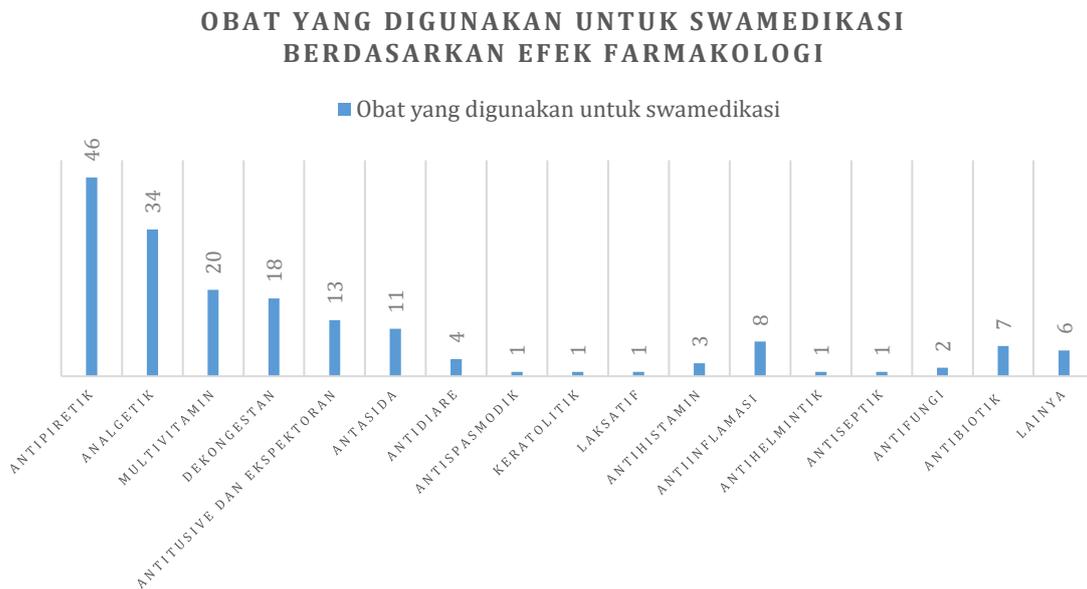


**Gambar 2. Keluhan yang dirasakan masyarakat selama Pandemi Covid-19**

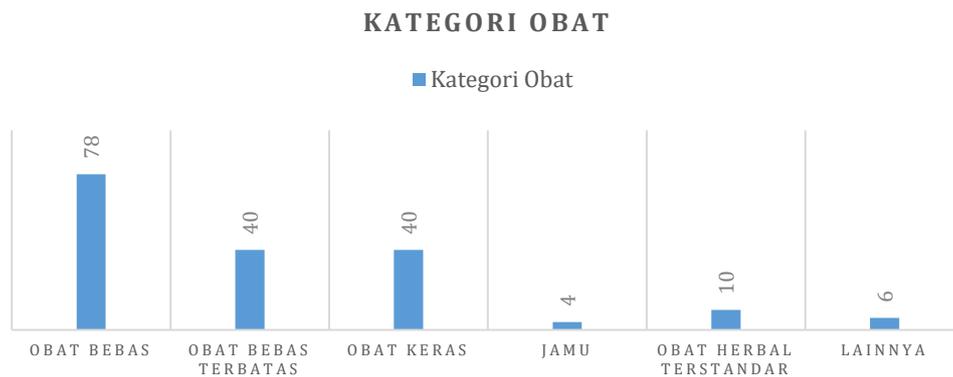
memiliki keluhan tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya Pandemi Covid-19, sehingga menimbulkan adanya keinginan untuk meningkatkan imunitas tubuh untuk melindungi diri dari tertular virus Covid-19.

#### **Obat yang dikonsumsi selama Pandemi Covid-19**

Obat yang di konsumsi oleh responden selama swamedikasi sangat beragam (Gambar 3), namun lebih didominasi oleh antipiretik



Gambar 3. Obat yang dikonsumsi berdasarkan efek farmakologi



Gambar 4. Obat yang dikonsumsi berdasarkan golongan

Tabel III. Tempat membeli obat selama Pandemi Covid-19

Tempat membeli obat	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Apotek	98	91,6
Warung	8	7,5
Apotek dan warung	1	0,9
<b>Jumlah</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

seperti paracetamol, kemudian analgetik, multivitamin, serta obat flu dan batuk. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama, antipiretik merupakan obat yang banyak digunakan untuk swamedikasi. (Kumar *et al.*, 2016) Golongan obat yang digunakan untuk swamedikasi sebagian sudah sesuai dengan

peraturan (Gambar 4) , yaitu golongan obat bebas, bebas terbatas, serta obat tradisional. Namun masih banyak juga responden yang membeli golongan obat keras.

Menurut Departemen Kesehatan RI pada pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas, dikatakan bahwa swamedikasi dapat

**Tabel IV. Hal yang dilakukan jika tidak sembuh setelah swamedikasi**

Hal yang dilakukan jika tidak sembuh	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Periksa ke dokter	64	59,8
Istirahat	9	8,4
Ditunggu sampai sembuh	10	9,3
Berhenti mengonsumsi obat	3	2,8
Lanjutkan minum obat sampai sembuh	6	5,6
Membeli obat lain	3	2,8
Mengonsumsi makanan bergizi	5	4,7
Lainnya	7	6,6
<b>Jumlah</b>	<b>107</b>	<b>100</b>

dilakukan dengan mengonsumsi obat bebas dan obat bebas terbatas, sedangkan golongan obat keras harus menggunakan resep dokter. Sumber lain yaitu Kepmenkes No 919/MENKES/PER/X/1993 pasal2, menuliskan bahwa obat tanpa resep terdiri atas obat bebas, bebas terbatas, dan obat wajib apotek. Obat wajib apotek (OWA) merupakan obat keras yang dapat dibeli tanpa resep dokter namun harus dengan saran dari apoteker. Apoteker dapat memberikan OWA dengan beberapa ketentuan seperti wajib mencatat data pasien, jumlah dan jenis obat, serta memberikan informasi yang benar tentang obat. Obat keras yang dibeli oleh responden untuk swamedikasi sebagian merupakan obat wajib apotek, seperti golongan obat analgetik, antiinflamasi, laksatif, antihelmintik, antiseptik, dan antifungi. Namun ada obat keras diluar obat wajib apotek yang masih dibeli oleh responden seperti antibiotik. Hal tersebut merupakan penggunaan obat yang tidak rasional, karena penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat menimbulkan resistensi.

Terdapat sedikit perbedaan antara penggunaan obat untuk swamedikasi dari sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, masyarakat mengonsumsi obat untuk mengobati gejala yang dirasakan, seperti pusing, batuk, flu dan lain-lain. Namun, selama pandemi terdapat beberapa responden yang melakukan swamedikasi bukan karena memiliki keluhan tapi untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi multivitamin, sebagai upaya untuk mencegah tertular Covid-19.

#### **Hal yang dilakukan jika tidak sembuh setelah swamedikasi**

Hal yang dilakukan oleh mayoritas responden jika tidak sembuh setelah melakukan swamedikasi (Tabel IV) yaitu pergi ke dokter sebanyak 64 responden (59,8%), Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama bahwa sebagian besar responden akan periksa ke dokter apabila setelah swamedikasi tidak kunjung sembuh. (Sipahutar *et al.*, 2021) Pasien yang tidak sembuh setelah swamedikasi lebih memilih untuk periksa ke dokter krena dengan periksa ke dokter akan diketahui gejala penyakit secara pasti dan pengobatan yang diberikan akan sesuai dengan gejala yang dirasakan sehingga diharapkan penyakit akan segera sembuh.

Hasil uji hubungan variabel bebas dan terikat disajikan dalam tabel V. Hasil untuk uji usia dengan perilaku swamedikasi didapatkan nilai signifikansi 0,044. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi perilaku swamedikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arrais *et al* menunjukkan hasil yang sama, perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh usia dengan nilai signifikansi <0,001. (Arrais *et al.*, 2016) Pertambahan usia seseorang akan mempengaruhi pengalaman seseorang dalam pengobatan. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku swamedikasi seseorang seiring bertambahnya usia.

Hasil untuk uji pendidikan dengan perilaku swamedikasi menunjukkan hasil yang sama dengan didapkannya nilai signifikansi 0,001. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden mempengaruhi

Tabel V. Hasil uji hubungan variabel bebas dan terikat

Variabel bebas	Perilaku swamedikasi		Nilai <i>p</i>	
	Buruk	Baik		
<b>Usia</b>				
18-25 tahun	11	69	0,044	
26-35 tahun	0	13		
36-45 tahun	3	3		
46-55 tahun	1	7		
<b>Pendidikan</b>				
Tamat SD	3	0	0,001	
Tamat SMP	1	6		
Tamat SMA	11	65		
Tamat Perguruan Tinggi	0	21		
<b>Pekerjaan</b>				
PNS	0	6	0,084*	
Pegawai swasta	3	7		
Pedagang	2	1		
Petani	1	4		
Mahasiswa/pelajar	7	61		
Tidak bekerja	0	3		
Lainya	2	10		
<b>Pendapatan</b>				
Belum memiliki pendapatan	5	52		0,205*
Kurang	4	13		
Cukup	6	27		
<b>Pengetahuan</b>				
Kurang	7	10	0,002	
Baik	8	82		
<b>Fasilitas kesehatan terdekat</b>				
Rumah sakit	1	9	0,953*	
Klinik	0	5		
Apotek	3	22		
Praktik dokter	3	13		
Puskesmas	8	43		
<b>Kepemilikan jaminan kesehatan</b>				
Punya	8	70	0,113*	
Tidak Punya	7	22		
<b>Tipe jaminan kesehatan</b>				
BPJS	8	68	0,268*	
Jamkesmas	0	2		
Asuransi swasta lain	0	1		
<b>Sumber informasi pemilihan obat</b>				
Saran keluarga	7	45	0,629*	
Saran teman	1	1		
Iklan obat	2	11		
Peraturan Swamedikasi	1	8		
Lainya	4	27		

Keterangan: \*=hubungan tidak signifikan

perilaku swamedikasi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan di Wuhan, Brazil,

Pekalongan, dan Colomadu menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan perilaku swamedikasi.

(Lei *et al.*, 2018), (Domingues *et al.*, 2017), (Restiyono, 2016), (Sholiha *et al.*, 2019) Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya diberbagai daerah dapat disebabkan karena perbedaan pola pendidikan di tiap daerah yang menentukan pola pemikiran serta persepsi responden dalam melakukan swamedikasi.

Uji bivariat untuk pekerjaan dan perilaku swamedikasi menunjukkan nilai signifikansi 0,084. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi perilaku swamedikasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi dkk, terdapat hubungan antara pekerjaan dan perilaku swamedikasi. (Ilmi *et al.*, 2019) Seseorang yang bekerja akan memiliki pengalaman lebih karena lebih sering bersinggungan dengan orang lain, sehingga dapat memiliki informasi lebih tentang pengobatan yang akan mempengaruhi perilaku swamedikasi. Namun dengan adanya kondisi Pandemi Covid-19, lingkungan dalam bekerja menjadi berbeda, terdapat peraturan yang mengharuskan pegawai untuk menjaga jarak dan tidak saling berinteraksi. Hal tersebut tentu mempengaruhi intensitas pegawai untuk bertukar informasi mengenai pengobatan selama pandemi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan selama pandemi, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku swamedikasi. (Pariyana *et al.*, 2021)

Hasil dari uji tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi diperoleh nilai signifikansi 0,002. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku swamedikasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat. (Pratiwi *et al.*, 2014) Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentu akan menentukan langkah yang diambil dalam pengobatan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin berhati-hati dalam memilih obat yang akan dikonsumsi terkait dengan dosis, efek samping, kontra indikasi, dan informasi lainnya.

Analisis untuk pendapatan dengan perilaku swamedikasi mendapatkan nilai signifikansi 0,205, sehingga diketahui bahwa pendapatan tidak mempengaruhi perilaku swamedikasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelayee yang menunjukkan hasil yang berbeda yaitu

pendapatan tiap bulan mempengaruhi perilaku swamedikasi dengan nilai signifikansi 0,044. (Gelayee, 2017) Hal ini disebabkan karena, pada masa Pandemi Covid-19 ini, pendapatan masyarakat tidak stabil karena banyak kebijakan yang menghambat produktivitas masyarakat sehingga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat selama pandemi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku swamedikasi. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Pariyana dkk yang dilakukan selama pandemi, pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi. (Pariyana *et al.*, 2021)

Hasil uji fasilitas kesehatan terdekat terhadap perilaku swamedikasi didapatkan nilai signifikansi 0,953. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas kesehatan tidak mempengaruhi perilaku swamedikasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Desa Tuguharum menunjukkan hasil yang berbeda, yakni terdapat hubungan antara jarak sarana kesehatan dengan penggunaan obat. (Liana, 2017) Perbedaan tersebut dapat terjadi karena penelitian tersebut dilakukan sebelum pandemi, atau ada perbedaan perilaku pada masyarakat Wonosobo dengan Tuguharum karena sebagian masyarakat Wonosobo lebih memilih untuk melakukan swamedikasi karena lebih efektif dan efisien, sehingga keberadaan fasilitas kesehatan didekat rumah tidak memengaruhi perilaku swamedikasi masyarakat.

Hasil pengujian untuk jaminan kesehatan dan tipe jaminan kesehatan terhadap perilaku swamedikasi menunjukkan tidak adanya hubungan. Pada pengujian jaminan kesehatan terhadap perilaku swamedikasi didapatkan nilai signifikansi 0,113 dan tipe jaminan kesehatan 0,268, sehingga diketahui bahwa kepemilikan jaminan kesehatan dan tipe jaminan kesehatan tidak mempengaruhi perilaku swamedikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arrais *et al* dan Latifi *et al* juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu perilaku swamedikasi tidak dipengaruhi oleh asuransi kesehatan. (Arrais *et al.*, 2016)-(Latifi *et al.*, 2017)

Seseorang yang memiliki jaminan kesehatan ketika merasakan sakit akan mengunjungi fasilitas kesehatan untuk memeriksakan keluhannya. Namun masyarakat Wonosobo lebih memilih untuk melakukan swamedikasi dengan membeli obat ke apotek selama pandemi Covid-19 karena sudah biasa

melakukan swamedikasi jauh sebelum pandemi, takut tertular Covid-19 jika mengunjungi fasilitas kesehatan dan swamedikasi dianggap lebih efisien, sehingga kepemilikan jaminan kesehatan tidak mempengaruhi perilaku swamedikasi masyarakat Wonosobo.

Hasil uji untuk sumber informasi obat dengan perilaku swamedikasi didapatkan nilai signifikansi 0,629. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber informasi tidak mempengaruhi perilaku swamedikasi. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Restiyono, terdapat hubungan antara sumber informasi pemilihan obat terhadap perilaku swamedikasi. (Restiyono, 2016) Hal tersebut dapat terjadi karena pada masa Pandemi Covid-19 masyarakat lebih berhati-hati dengan informasi yang didapatkan dari luar. Masyarakat Wonosobo lebih memilih menggunakan obat yang sudah biasa digunakan sebelum pandemi, bukan obat yang didapatkan dari informasi orang lain.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu instrument penelitian yang digunakan secara daring mengakibatkan perbedaan persepsi antara responden satu dengan responden lainnya karena peneliti tidak dapat menyampaikan maksud pertanyaan dengan jelas.

## KESIMPULAN

Perilaku swamedikasi Masyarakat Wonosobo selama Pandemi Covid-19 yaitu melakukan swamedikasi sebanyak 1-2 kali selama pandemi dan melakukan swamedikasi karena sudah terbiasa melakukannya jauh sebelum pandemi. Keluhan yang paling banyak dirasakan yaitu nyeri. Mayoritas masyarakat mengonsumsi antipiretik serta obat yang diperbolehkan secara peraturan. Masyarakat lebih memilih untuk membeli obat di apotek. Jika tidak sembuh setelah melakukan swamedikasi, masyarakat akan memeriksakan diri ke dokter. Perilaku swamedikasi Masyarakat Wonosobo selama Pandemi Covid-19 secara signifikan dipengaruhi oleh usia, pendidikan dan pengetahuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Orang tua atas dukungannya, Bapak Ibu dosen pembimbing atas bimbingannya, responden yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrais, P. S. D., Fernandes, M. E. P., Pizzol, T. da S. D., Ramos, L. R., Mengue, S. S., Luiza, V. L., Tavares, N. U. L., Farias, M. R., Oliveira, M. A., & Bertoldi, A. D. (2016). Prevalence of self-medication in Brazil and associated factors. *Revista de Saude Publica*, 50(suppl 2), 1-11.
- Domingues, P. H. F., Galvão, T. F., Andrade, K. R. C. de, Araújo, P. C., Silva, M. T., & Pereira, M. G. (2017). Prevalence and associated factors of self-medication in adults living in the Federal District, Brazil: a crosssectional, population-based study. *Epidemiologia e Servicos de Saude: Revista Do Sistema Unico de Saude Do Brasil*, 26(2), 319-330.
- Gelayee, D. A. (2017). Self-Medication Pattern among Social Science University Students in Northwest Ethiopia. *Journal of Pharmaceutics*, 2017, 5.
- Hidayat, F., & Lestari, F. (2020). Studi Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat untuk Terapi Gout Arthritis pada Masyarakat Wilayah Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. *Prosiding Farmasi*, 6, 20-27.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2019). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Khotimah, K. Dewi, A. O.T, and S. R. (2020). Profil Swamedikasi Analgetik pada Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. *Jurnal Farmasindo Politeknik Indonusa Surakarta*, 4(2), 2-7.
- Kumar, R., Goyal, A., Padhy, B. M., & Gupta, Y. K. (2016). Self-medication practice and factors influencing it among medical and paramedical students in India: A two-period comparative cross-sectional study. *Journal of Natural Science, Biology and Medicine*, 7(2), 143-148.
- Latifi, A., Ramezankhani, A., Rezaei, Z., Ashtarian, H., Salmani, B., Yousefi, M. R., & Khezeli, M. (2017). Prevalence and associated factors of self-medication among the college students in Tehran. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 7(7), 128-132.
- Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-medication practice and associated factors among residents in

- Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1).
- Liana, Y. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *Jkk*, 4(1), 121–128.
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193.
- Pariyana, Mariana, & Liana, Y. (2021). Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. ... *Stikes Syedza Saintika*, 403–415.
- Pratiwi, P. N., Pristianty, L., Noorrizka V. A, G., & Impian S, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis arab di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36–40.
- Purnamasari, D., & Lestari, F. (2019). Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung. *Prosiding Farmasi*, 5, 764–772.
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14–26.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), 1–11.
- Siahaan, S., Usia, T., Pujiati, S., Tarigan, I. U., & Murhandini, S. (2017). Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia Knowledge , Attitude , and Practice of Communities on Selecting Safe Medicines in Three Provinces in Indonesia Pengawasan Obat dan Makanan ( BPOM ). *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(2), 136–145.
- Sipahutar, L. R. B., Ompusunggu, H. E. S., & Napitupulu, R. R. J. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Secara Rasional Dalam Swamedikasi Pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya KM. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(2), 53–57.
- Suherman, H. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 94–108.